

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan suatu pola yang menunjukkan karakteristik, keyakinan, dan perilaku manusia di wilayah tertentu yang meliputi cara pandang, sikap, nilai, moral, tujuan, dan adat istiadat. Kebudayaan berasal dari *budhayah* yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) dan *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekerti.¹ Pendapat lain dikemukakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat, yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan oleh masyarakat.² Dengan demikian, kebudayaan pada dasarnya adalah hasil cipta, rasa, dan cita-karsa manusia.

Paradigma masyarakat terkait makna kebudayaan sangatlah beragam. Hubungannya dengan manusia, makna budaya atau kebudayaan yaitu bahwa sesungguhnya manusia memiliki dua segi atau sisi kehidupan, material dan spritual. Sisi material mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda atau yang lainnya berwujud materi. Sisi spritual manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Karsa yang menghasilkan kaidah, kepercayaan, kesusilaan, kesopanan hukum serta rasa yang menghasilkan keindahan. Manusia berusaha

¹ Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. hlm 9

² Atang Abd. 1999. Hakim. *Metodologi Studi Islam*. (Cet. I Bandung: Remaja Rosda Kirya). hlm 29

mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logis, menyerasikan perilaku terhadap kaidah melalui etika dan mendapatkan keindahan melalui estetika.³

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.⁴ Budaya lokal pada dasarnya tidak hanya dibatasi oleh dimensi budaya saja, namun budaya lokal juga dibatasi oleh garis wilayah dimana budaya tersebut tumbuh dan dilestarikan oleh setiap kelompok masyarakat. Begitu pula budaya lokal dan adat istiadat berupa ritual yang tetap dilestarikan pada kehidupan sosial masyarakat Pesisir Pantai di Kabupaten Pacitan.

Kabupaten Pacitan merupakan kota yang dikenal dengan kota pariwisata atau kota 1001 Goa, dengan luas wilayahnya 1.389,92 km² dan sebaran penduduk 419 jiwa/km², Kabupaten Pacitan memiliki 12 kecamatan yaitu Arjosari, Nawangan, Bandar, Tegalombo, Pacitan, Tulakan, Sudimoro, Ngadirojo, Kebonagung, Pringkuku, Punung, Donorojo. Kabupaten Pacitan merupakan salah satu kota yang memiliki banyak budaya lokal atau lebih tepatnya memiliki beragam

³ Hamzah Junaid. "Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 1. No 1. April 2013. hlm 52

⁴ Sartini. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat". *jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewFile/45/41*. Hlm 11. (diakses tanggal 27 Desember 2022).

tradisi di setiap daerah baik desa maupun di wilayah kecamatannya. Secara geografis, Kabupaten Pacitan merupakan daerah maritim yang dikelilingi wilayah perairan pantai yang sangat luas. Maka tidak dapat dipungkiri dengan kondisi wilayah maritim yang luas di Kabupaten Pacitan terdapat berbagai kegiatan ritual adat yang berhubungan dengan laut.

Setiap tradisi dan ritual adat memiliki makna yang tersirat di dalamnya serta sesuai dengan perkembangan sejarah dan sudah turun temurun. Terdapat keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya karena masyarakat merasa bahwa nilai-nilai budaya itu baik untuk selalu dilaksanakan demi kemakmuran dan keselamatan hidup masyarakat. Secara konsep religi, masyarakat percaya bahwa Tuhan selalu menjadi harapan untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup.⁵ Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama (Islam) dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama merupakan simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya, tetapi keduanya perlu dibedakan.⁶

Hubungan atau interaksi Islam dan budaya lokal adalah sebagai upaya untuk menjalin hubungan yang dinamis antara Islam dengan berbagai nilai dan konsep kehidupan yang dipelihara dan diwarisi serta dipandang sebagai pedoman hidup oleh masyarakat. Pedoman hidup

⁵ Martini, *dkk.* 2017. "Kebudayaan Lokal Pacitan Analisis Historis Nilai-nilai dan Sikap Konservasi Masyarakat". *Seminar*. Disajikan dalam Seminar Nasional Hasil Penelitian, Universitas Kanjuruhan Malang.

⁶ Muhammad Qarib. 2010. *Solusi Islam, Mencari Alternatif, Jawaban Terhadap Problem Kontemporer*. (Cet. I: Jakarta: Bumi Aksara). hlm. 59

dimaksud juga mencakup tradisi yang diwarisi dari generasi ke generasi yang hingga saat ini fenomenanya masih tampak.⁷ Dari segi agama maupun kebudayaan, keduanya sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang masyarakat dalam menyikapi dan menjalani kehidupan agar sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan apabila terjadi dialektika antara agama dan kebudayaan. Agama memberikan warna dan spirit pada kebudayaan. Sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap agama. Dapatlah dikatakan bahwa telah terjadi akulturasi dan akomodasi ajaran Islam dengan kebudayaan, khususnya budaya lokal. Hal inilah yang akan dikemukakan dan diuraikan lebih lanjut dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis akan fokus membahas tradisi atau ritual adat sedekah laut, yang dikenal dengan istilah Larung Sesaji. Ritual Larung Sesaji merupakan salah satu tradisi masyarakat pesisir pantai yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Ritual ini dilaksanakan setiap bulan Sura pada penanggalan Jawa atau pada tanggal 1 Muharram pada penanggalan Islam. Pada mulanya, budaya ini merupakan tradisi animisme dimana masyarakat memberikan persembahan kepada penguasa laut yang dipercaya hidup di dalam laut.

Ritual turun temurun ini dilakukan oleh para nelayan yang tinggal di Pesisir Pantai Teleng Ria. Bagi masyarakat setempat, Larung Sesaji merupakan wujud ungkapan syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat yang telah mereka terima. Di sisi lain, Ritual ini diyakini dapat menolak bala, sehingga pada saat para nelayan mencari ikan, mereka dihindarkan dari bahaya serta mendapatkan hasil yang melimpah.⁸

⁷ Hamzah Junaid. "Kajian Kritis Akulturasi Islam dan Budaya Lokal". *Jurnal Diskursus Islam*. Vol. 1. No. 1. April 2013. hlm 13

⁸ Sara Grace Sella Widhi S. "Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Telng Ria Pacitan". *Jurnal Bahasa Indonesia*. Vol.2. January 02, 2020. hlm 11.

Ritual ini menumbuhkan rasa kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat pesisir Teleng Ria. Masyarakat menerapkannya dalam kehidupan, sehingga menjadi perilaku dan kepribadian. Mereka saling membantu untuk memenuhi kebutuhannya. Misalnya, beberapa nelayan berlayar bersama dalam satu perahu untuk menangkap ikan dalam jumlah besar bersama-sama. Hal ini memungkinkan masyarakat pesisir untuk membangun dan menjaga hubungan satu sama lain. Ritual Larung Sesaji dapat menarik perhatian wisatawan karena ritual ini memiliki nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, ritual ini juga menampilkan kesenian yang merupakan budaya Indonesia. Ada nilai keindahan penyajian seni ini untuk dinikmati wisatawan. Hal ini menciptakan pengenalan wisata pantai Teleng Ria untuk menjadi tujuan wisata.

Pada ritual Larung Sesaji, masyarakat pesisir membuat tumpeng yang berukuran besar. Tinggi tumpeng tersebut sekitar 1 meter sampai dengan 1,5 meter. Tumpeng yang berukuran besar tersebut akan diletakkan di dalam perahu yang telah disiapkan. Perahu yang digunakan adalah perahu yang berukuran besar dan telah dihias oleh para nelayan yang mengikuti ritual tersebut. Beberapa nelayan dan masyarakat menggunakan perahu kecil untuk mengikuti arak-arakan tersebut dari belakang perahu yang berisikan tumpeng besar tersebut. Perarakan menyusuri pantai dipimpin oleh sesepuh setempat dilanjutkan dengan makan bersama serta berbincang-bincang antara satu dengan yang lainnya. Setelah itu, mereka akan melakukan halal bihalal kepada setiap masyarakat yang hadir serta para wisatawan yang sedang berkunjung pada saat itu. Kepala daerah dan pejabat lainnya turun untuk bersilaturahmi dengan masyarakat pesisir.

Untuk menambah kemeriahan dalam ritual tahunan ini, masyarakat menampilkan beberapa hiburan. Seperti kesenian menari, menyanyi, dan berbagai acara seni dan budaya lainnya. Hal ini

dilakukan untuk melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Di sisi lain, sudah menjadi tugas masyarakat lokal untuk memperkenalkan kebudayaan lokal kepada masyarakat luar agar kebudayaan tersebut dapat dikenal dunia. Maka dengan adanya ritual ini, masyarakat pesisir dapat membangun dan menjaga relasi antara yang satu dengan yang lainnya.

Integrasi Islam di dalam budaya lokal pada ritual adat Larung Sesaji merupakan sebuah penyesuaian, pembauran, asimilasi dan akulturasi timbal balik. Penyebaran Islam secara damai dengan tradisi dan budaya lokal masyarakat setempat memberi pengaruh terhadap percepatan proses integrasi antara Islam dan upacara adat Larung Sesaji di Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Pendekatan persuasif dan adaptif (damai dan toleran) dalam pengembangan Islam ritual Larung Sesaji ini adalah sebuah keharusan yang harus dilaksanakan oleh tokoh adat yang bersangkutan, hal itu disebabkan karena budaya lokal dalam perspektif historis mempunyai hubungan dengan beberapa lapisan kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda-beda konfigurasinya, seperti kebudayaan asli (animisme dan dinamisme), kebudayaan India (Hindu dan Budha), dan lain-lain, dan tiap-tiap lapisan kebudayaan tersebut masing-masing mewujudkan bermacam-macam corak dan variasinya pada setiap daerah dimana lapisan kebudayaan itu berkembang.⁹

Agama Islam mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat Jawa, namun tradisi dan adat kebiasaan masyarakat Jawa yang tidak dapat dihilangkan dan tetap tertanam di dalam diri masyarakat. Hal ini sangat sulit dihilangkan, namun dengan cara mengkolaborasi antara budaya Jawa (nenek moyang) dengan ajaran Islam dilakukan para wali untuk bisa masuk ke dalam masyarakat Jawa pada waktu itu. Maka hal

⁹ Sutan Taqdir Alisyahbana. 1975. *Perkembangan sejarah kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Idayu), hlm. 7

inilah yang masih berkembang dalam masyarakat Jawa.¹⁰ Fungsional sosial resiprositas (hubungan timbal balik) antara agama dan budaya lebih menitikberatkan pada aspek rasional dan humanistik, atau kesejahteraan masyarakat sosial. Hal ini sering disebut sebagai *Historical Force* atau kekuatan sejarah yang berperan aktif dalam transformasi perkembangan masyarakat. Dari latar belakang di atas, agar penelitian ini lebih terarah, maka di dalam penelitian perlu dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja makna yang terkandung dalam ritual Larung Sesaji yang diselenggarakan di Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terkait eksistensi tradisi lokal Larung Sesaji?
3. Bagaimana integrasi Islam dalam ritual Larung Sesaji di Kabupaten Pacitan?

B. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian sejarah perlu dibatasi oleh ruang lingkup temporal, spasial, dan keilmuan. Hal ini dilakukan untuk menentukan langkah-langkah penelitian agar memiliki arah yang jelas. Selain itu, ruang lingkup digunakan untuk membantu penulisan agar tidak terjerumus kedalam pembahasan yang lebih luas.¹¹ Hal ini diperlukan oleh peneliti untuk menentukan langkah-langkah penelitian agar memiliki arah yang jelas. Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah menjadikan

¹⁰ Ryko Adiyansyah. "Persimpangan Antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam Dalam Budaya Jawa)". *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol 6. No 2. Tahun 2017. hlm 9

¹¹ Sartono Kartodirjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia. hlm 72.

penelitian lebih mudah untuk dilakukan secara empiris, metodologis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ruang lingkup temporal atau waktu yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kurun waktu antara tahun 2014 - 2017. Tahun 2014 sebagai batas awal penelitian dengan mempertimbangkan bahwa tahun tersebut ritual adat Larung Sesaji mulai mendapat perhatian dari pemerintah maupun swasta. Tahun 2017 sebagai batas akhir penelitian, dengan mempertimbangkan bahwa di tahun tersebut citra ritual adat Larung Sesaji semakin melambung tinggi. Banyak pihak yang melestarikan ritual adat Larung Sesaji, sebagai warisan budaya lokal secara turun temurun daerah Kabupaten Pacitan.

Ruang lingkup spasial adalah batasan penelitian yang didasarkan pada kesatuan wilayah geografis atau satuan wilayah administratif tertentu. Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Pantai Telengria dan Tamperan Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Sebagai salah satu daerah yang melestarikan adanya ritual adat Larung Sesaji yang berkembang pesat hingga saat ini.

Ruang lingkup keilmuan penulisan adalah sejarah budaya. Aspek-aspek budaya dan agama yang dikaji dalam penelitian ini adalah ritual adat Larung Sesaji yang merupakan salah satu warisan budaya turun temurun dari leluhur nenek moyang yang harus tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya yang mampu menarik perhatian masyarakat serta dihormati keberadaannya di berbagai kalangan sampai saat ini.

C. Tinjauan Pustaka

Penulis menggunakan beberapa buku acuan yang meneliti tentang kebudayaan sebagai sumber. Hal ini dilakukan untuk

membandingkan sumber tersebut dengan yang lainnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

Buku yang disusun oleh Indartato dkk, yang berjudul “*Sosial Budaya Masyarakat Pacitan*” membahas tentang unsur kebudayaan masyarakat Pacitan sebagai masyarakat pesisir pantai dalam kebudayaannya masih wilayah kesunanan Yogyakarta dan Surakarta, sehingga Kabupaten Pacitan mempunyai kebudayaan yang hampir sama dengan berbagai kebudayaan yang ada di dua pusat kebudayaan Jawa tersebut. Di samping itu, di tengah-tengah masyarakat Pacitan juga dijumpai unsur kebudayaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Koetjaraningrat (1974) yang terdiri atas 7 unsur, yakni bahasa, sistem religi, dan upacara adat, sistem organisasi sosial, sistem mata pencarian, sistem teknologi dan peralatan, ilmu pengetahuan, dan kesenian.¹²

Penduduk Pacitan mayoritas sebagai pemeluk agama Islam yang taat. Namun demikian, sistem kepercayaan Jawa (Javanisme) masih tetap bisa dijumpai di kalangan mereka. Sebagian besar warga masyarakat Pacitan, utamanya generasi tua, masih menjalankan tradisi-tradisi kejawaan atau kejawen. Masyarakat Pacitan berupaya untuk menyelaraskan hidup dengan alam sekitar.

Upaya menyelaraskan hidup dengan makhluk lain dilakukan dengan kegiatan yang mirip dengan ritual keagamaan misalnya, berpuasa atau dengan kegiatan yang tidak berbau keagamaan misalnya berpantang melakukan sesuatu perbuatan, serta makan makanan tertentu, berkeselamatan dan sesaji.¹³ Korelasi buku tersebut dalam penelitian ini adalah sama-sama memiliki konsentrasi terhadap budaya lokal di Kabupaten Pacitan. Selain itu, Buku ini

¹²Indartato dkk. 2021. *Sosial Budaya Masyarakat Pacitan*. Ponorogo: CV. Nata Karya. hlm 65.

¹³*Ibid.* 97

memberikan informasi bahwasannya Selamatan dan Bersesaji sering kali dijalankan oleh masyarakat Pacitan di desa-desa pada waktu tertentu. Tradisi ini tetap dijaga oleh masyarakat Pacitan secara turun-temurun, selain itu masyarakat dan pemerintah selalu berupaya untuk tetap melestarikan budaya ini dan tetap dilaksanakan di setiap tahunnya tepatnya di bulan sura.

Jurnal yang disusun oleh Sara Grace Sella Widhi Asih berjudul *Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Teleng Ria Pacitan* mengungkapkan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan yang bersifat kompleks. Keseluruhan tersebut meliputi kepercayaan, kesusilaan, adat istiadat, hukum, seni, kesanggupan dan juga semua kebiasaan yang dipelajari oleh manusia yang merupakan bagian dari suatu masyarakat. Begitu pula budaya yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat Pesisir Pantai Teleng Ria Pacitan.¹⁴

Masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir Pantai Teleng Ria memiliki ritual yang disebut Larung Sesaji. Ritual ini menumbuhkan rasa kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat pesisir Teleng Ria. Masyarakat menerapkannya dalam kehidupan, sehingga menjadi perilaku dan kepribadian. Mereka saling membantu untuk memenuhi kebutuhannya. Misalnya, beberapa nelayan berlayar bersama dalam satu perahu untuk menangkap ikan dalam jumlah besar bersama-sama. Ritual ini memungkinkan masyarakat pesisir untuk membangun dan menjaga hubungan satu sama lain.

¹⁴ Sara Grace Sella Widhi. "Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Teleng Ria Pacitan". *Jurnal Bahasa Indonesia*. Vol. 2. No 1. 02 Januari, 2020. hlm 15

Ritual Larung Sesaji dapat menarik perhatian wisatawan karena ritual ini memiliki nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, ritual ini juga menampilkan kesenian yang merupakan budaya Indonesia. Ada nilai keindahan penyajian seni ini untuk dinikmati wisatawan. Hal ini menciptakan pengenalan wisata pantai Teleng Ria untuk menjadi tujuan wisata. Relevansi jurnal tersebut dalam penelitian ini adalah menjelaskan mengenai makna ritual adat Larung Sesaji di Kabupaten Pacitan.

Buku yang disusun oleh H. Lebba Kadorre Pongsibane di dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Budaya Lokal* membahas mengenai agama Islam dan kebudayaan lokal yang ada di suatu daerah. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa ketika Islam masuk ke wilayah nusantara ini, masyarakat pribumi sudah terlebih dahulu memiliki sifat lokal primitif. Ada atau tiadanya agama, masyarakat akan terus hidup dengan pedoman yang telah mereka miliki tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa datangnya Islam ke Nusantara ini diidentikkan dengan datangnya suatu kebudayaan yang baru yang kelak akan berinteraksi dengan budaya lama dan tidak menutup kemungkinan budaya lama juga akan terhapus oleh budaya yang baru.¹⁵

Diterimanya agama dengan demikian, kebudayaan satu masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka peluk. Ketika agama telah diterima dalam masyarakat, maka dengan sendirinya agama tersebut akan mengubah struktur kebudayaan masyarakat tersebut. Perubahan tersebut bisa bersifat mendasar (asimilasi) dan dapat pula hanya mengubah unsur-unsur saja (akulturasi). pada awalnya bersifat akulturasi dan semakin lama

¹⁵ H. Lebba Kadorre Pongsibane. 2017. *Islam dan Budaya Lokal*. Cet 1: Yogyakarta: Kaukaba Dipantar. hlm 10

menjadi asimilasi. Hal ini terbukti dengan munculnya organisasi Islam pergerakan yang menginginkan untuk kembali kepada ajaran Islam murni yaitu Al-Qur'an dan organisasi Islam Muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1912. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa hubungan antara agama dan kebudayaan tersebut akan menyebabkan terjadinya proses akulturasi dan asimilasi.¹⁶ Pada dasarnya esensi dari adat merupakan tradisi yang terbuka yang memungkinkan untuk masuknya tradisi lain ke dalam tradisi lokal yang sudah ada. Kemudian dipahami juga bahwa adat suatu norma yang mengikat dan dipelihara dalam masyarakat.¹⁷

Penduduk setempat biasanya terlibat dalam beberapa kegiatan persiapan acara ritual adat dengan cara gotong royong untuk mensukseskan acara dengan mencampur agama guna memanjatkan doa agar diberikan kelancaran di saat kegiatan ritual adat berlangsung. Seperti dalam tradisi bangsa kita, gotong royong semacam ini adalah ciri orang ini. Keterkaitan buku ini terhadap penelitian adalah berguna sebagai kerangka berpikir dalam memahami integrasi agama Islam dan budaya lokal suatu daerah.

Jurnal yang disusun oleh Muhammad Haramain yang berjudul *Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal* menjelaskan bahwa latar belakang sejarah membuktikan adanya akulturasi Islam dan budaya lokal. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, Nusantara (Indonesia) memiliki kerajaan dengan agama Hindu dan Budha. Seperti kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Namun setelah proses Islam kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Namun, setelah proses Islamisasi dimulai pada abad ke-13, unsur-unsur agama Islam berperan penting dalam membangun jaringan komunikasi

¹⁶ *Ibid.* hlm 9.

antara kerajaan-kerajaan pesisir dan kerajaan-kerajaan pedalaman yang masih bersifat Hindu-Buddha.

Kerajaan-kerajaan yang ada di Pantai Utara Jawa biasanya diperintah oleh pangeran-pangeran pedagang. Mereka menyerahkan diri kepada raja Majapahit.¹⁸ Tetapi ketika raja-raja setempat menerima Islam, mereka menggunakan Islam sebagai senjata politik dan ekonomi untuk membebaskan diri sepenuhnya dari kekuasaan Majapahit. Setelah kejatuhan Majapahit pada tahun 1520 M, proses Islamisasi di daerah pesisir berlangsung sangat intensif hingga akhirnya muncul kerajaan-kerajaan Islam seperti Demak, Banten dan Cirebon.¹⁹ Keterkaitan jurnal ini terhadap penelitian adalah berguna sebagai kerangka berfikir dalam memahami kronologi sejarah akulturasi Islam dan budaya lokal terutama pada budaya lokal Larung Sesaji.

D. Kerangka Konseptual dan Pendekatan

Kebudayaan merupakan suatu pola yang menunjukkan karakteristik, keyakinan, dan perilaku manusia di wilayah tertentu yang meliputi cara pandang, sikap, nilai, moral, tujuan, dan adat istiadat. Kebudayaan berasal dari *budhayah* yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) dan *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekerti. Pendapat lain dikemukakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat, yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan oleh

¹⁸ Muhammad H. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 11. No 2. Desember 2017. hlm 10-17

¹⁹ *Ibid.* hlm 194.

manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan oleh masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia integrasi kebudayaan adalah penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat.²⁰ Sedangkan pengertian Ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah istilah umum yang merujuk pada rangkaian kegiatan berupa gerakan, nyanyian, doa, bacaan, dan beberapa perlengkapan yang dilakukan secara sendiri maupun bersama-sama, dan dipimpin oleh tokoh agama.²¹

Kehidupan masyarakat pesisir Pacitan menghasilkan suatu kebudayaan maritim salah satunya yaitu tradisi Sedekah Laut sebagai wujud syukur para nelayan kepada Tuhan yang Maha Esa. Tradisi Sedekah laut yang dilakukan oleh para nelayan Pelabuhan Tamperan yaitu setiap tanggal 1 Suro atau 1 Muharram. Tradisi ini dilakukan sejak lama dan turun temurun terusdi lestarikan dari generasi ke generasi. Semakin tahun, pelaksanaan Sedekah laut terus mengalami perkembangan.

Kebudayaan pada umumnya sudah melekat secara turun temurun dari nenek moyang kedalam suatu kaum yang melestarikan kebudayaan tersebut. Salah satu unsur kebudayaan yang patut dilestarikan adalah Tradisi, sebagaimana diketahui bahwa Pacitan dengan letak Geografis yang berada di tepian Pantai Selatan Jawa memiliki suatu tradisi yang berkaitan tentang budaya maritim, salah satunya ialah Tradisi Sedekah Laut. Tradisi ini merupakan bentuk

²⁰ Pengertian Integrasi Kebudayaan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses dari <http://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/integrasi.html>.

²¹ Pengertian Ritual Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses dari <http://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/integrasi.html>.

kebudayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan lokal Pacitan dengan memberikan sedekah atau pelarungan berupa sesaji ke laut yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem yang ada di laut serta melestarikan warisan kebudayaan nenek moyang.²²

Tradisi sedekah laut larung sesaji merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan lokal atas rezeki hasil laut yang sangat melimpah serta memohon keselamatan bagi nelayan yang beraktivitas di tengah lautan. Kebudayaan sedekah laut Larung Sesaji dilaksanakan satu tahun sekali dalam acara peringatan 1 Muharam. Kebudayaan ini dilakukan oleh masyarakat dan nelayan lokal Tamperan Pacitan memiliki tujuan yang beragam oleh karena itu semua adat atau kebiasaan atau tradisi tersebut memiliki kepercayaan kebudayaan dengan tujuan melatarbelakangi, dalam hal ini juga memiliki makna yang khusus terhadap orang yang hidup di dalamnya.

Kebudayaan sedekah laut Larung sesaji di Pantai Tamperan, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan sampai saat ini masih dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat nelayan di pesisir Pantai Tamperan. Hal ini karena banyak dari nelayan yang menganggap bahwa kebudayaan ini merupakan yang sakral dan dilaksanakan pada setiap tahun, dengan lokasi padabulan Pantai Tamperan.

Tanggal 1 Sura menurut penanggalan Jawa atau 1 Muharram dalam penanggalan Islam. Tradisi tersebut diharapkan mampu memberikan nilai pada nelayan dengan hasil laut yang melimpah dan diberi keselamatan saat melaut. Hasil wawancara dengan salah satu nelayan yang ada di Pelabuhan Pantai Tamperan Pacitan, tanggapan nelayan terhadap kegiatan tersebut sangat

²² Muhammad Saidi. 2021. *Model Kebudayaan Ekonomi Nelayan*. Sumenep: PT. Uli Citra Mandiri. hlm. 53

positif, karena dengan kegiatan Festival Nelayan tersebut mampu menyatukan masyarakat dari berbagai kalangan, membangun rasa kekeluargaan yang tinggi, saling toleransi terhadap masyarakat dengan nelayan dari berbagai daerah luar Kabupaten Pacitan.

Hal yang melatarbelakangi tradisi sedekah laut adalah letak geografisnya yang letaknya diapit oleh dua samudera sehingga berpotensi dalam hasil laut yang melimpah serta masyarakatnya juga mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan sehingga muncul adanya tradisi sedekah laut ini sebagai sebuah peringatan rasa syukur nelayan lokal Kabupaten Pacitan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas apa yang telah diberikan kelimpahan dalam hasil laut. Seluruh nelayan mengungkapkan rasa syukur dalam bentuk pelaksanaan sedekah laut secara serentak oleh seluruh nelayan dan masyarakat pesisir Pantai Tumpaeran Pacitan yaitu setiap tanggal 1 sura dalam penanggalan Jawa atau 1 Muharram dalam penanggalan Islam.

Tujuan dilaksakannya sedekah laut yaitu masyarakatnya secara mayoritas menggantungkan hidupnya dari hasil laut maka dalam kegiatan tersebut diharapkan dalam mereka mengolah hasil laut tersebut membawa keberkahan untuk kelangsungan hidupnya selain itu juga bertujuan untuk melestarikan kebiasaan yang dilakukan tradisi masyarakat pada zaman dulu agar hal tersebut tidak hilang ditelan oleh perkembangan budaya saat ini.

Sedekah laut Larung Sesaji merupakan bentuk penyampaian rasa syukur masyarakat nelayan lokal atas rezeki hasil laut. Kegiatan sedekah laut Larung Sesaji melibatkan seluruh masyarakat dan nelayan lokal yang ada di Kabupaten Pacitan, khususnya nelayan yang ada di Tamperan Pacitan. Kegiatan sedekah laut Larung Sesaji di Pantai Tamperan Pacitan pada awalnya di laksanakan Pantai Teleng Ria, yang kemudian di laksanakan di Pantai Tamperan Pacitan.

Peneliti menggunakan pendekatan *Multidimensional Approach*, yaitu proses pengumpulan data dan mencatat bahan-bahan guna mengetahui keadaan masyarakat yang bersangkutan. Antropologi budaya inilah yang akan mengamati, menuliskan, dan memahami kebudayaan yang terkandung di dalam masyarakat yang bersangkutan dalam keadaan sekarang tanpa melupakan masa lalu.²³

Antropologi juga memberikan konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang akan dikembangkan oleh kebudayaan dan akan memberikan pengertian untuk mengisi latar belakang dan peristiwa sejarah dan makna yang akan menjadi pokok permasalahan.²⁴ Dalam hal ini ilmu antropologi digunakan untuk menjelaskan ritual adat Larung Sesaji yang merupakan bagian dari unsur-unsur kebudayaan yang terkait dengan religi dan kesenian.

E. Metode Penelitian

Langkah-langkah penelitian atau metodologi sejarah terdiri dari dua kata, yaitu metodologi dan sejarah. Metodologi merupakan melalui atau jalan, jadi metodologi merupakan kajian yang membahas tentang pemikiran konsep-konsep yang mengarahkan dalam penyusunan suatu bidang peristiwa yang terjadi pada masa lalu.²⁵

Untuk mendapatkan hasil dari sebuah penelitian sejarah, seorang sejarawan harus melalui empat langkah: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dengan keempat tahapan langkah

²³ T. O. Ihromi. 1990. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia. hlm. 70.

²⁴ Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. hlm. 35-36

²⁵ Sulasman. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. hal.73.

tersebut, seorang sejarawan dapat mengemban tugasnya dalam merekonstruksi suatu peristiwa sejarah.²⁶

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian yaitu suatu kegiatan untuk mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah.²⁷ Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, pikiran, dan juga perasaan karena juga membutuhkan ketelitian dan juga kesabaran.

Suatu prinsip di dalam heuristik adalah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan dan arsip. Sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer adalah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Adapun kebanyakan sumber berita dari koran, majalah, dan buku adalah sumber sekunder, karena disampaikan oleh seseorang yang bukan saksi mata langsung. Segala bentuk sumber tertulis, baik primer maupun sekunder biasanya tersajikan dalam aneka bahan dan juga ragam tulisan.

Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam tahap heuristik ini adalah dengan wawancara bersama salah satu tokoh adat sekaligus ahli kesenian yang telah lama dipercaya sebagai tetua di setiap kegiatan upacara adat, ritual, dan kesenian yang diselenggarakan di Kabupaten Pacitan yakni yang biasa dipanggil dengan sebutan Mbah Mamik beserta beberapa pegawai kelautan yang merupakan seorang tokoh adat dan mengetahui seluk beluk dari ritual sedekah laut terutama Larung Sesaji.

²⁶ *Ibid*, hal. 94.

²⁷ Helius Sjamssudin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. hlm. 67.

Adapun sumber primer yang penulis dapatkan adalah, sebagai berikut:

a. Sumber Tertulis

Semua data dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta mengenai sejarah, perkembangan “Ritual Larung Sesaji”, seperti dokumen-dokumen yang termuat dimedia cetak maupun elektronik seperti:

1.) Arsip

2.) Artikel

b. Sumber Lisan atau Wawancara

Wawancara merupakan langkah yang tepat untuk mendapatkan sumber yang valid. Teknik wawancara ini juga lebih dipercaya dan lebih relevan untuk mendapatkan hasil yang akurat. Wawancara yang telah dilakukan penulis di antaranya:

1. Melakukan wawancara dengan beberapa tokoh adat Masyarakat Pacitan yang berpengaruh pada Kebudayaan yang ada di Kabupaten Pacitan yaitu Mbah Mamik, tentang makna budaya Ritual Larung Sesaji yang ada di Pacitan.

2. Melakukan wawancara kepada anggota Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) tentang Konsep Pelaksanaan kegiatan Larung Sesaji di Pacitan.

c. Sumber Benda atau Media Visual

Adapun untuk sumber yang penulis dapatkan dari media visual berupa foto-foto kegiatan dan prosesi upacara Adat guna menunjang validitas penelitian yang penulis teliti, di antaranya:

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah proses mengevaluasi sumber-sumber sejarah. Kritik dalam hal ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

1. Kritik eksternal yaitu penilaian terhadap keaslian sumber. Kritik eksternal mempersoalkan bahan dan bentuk sumber, umur dan asal dokumen, kapan dibuat, siapa yang membuatnya, siapa yang membuatnya, untuk siapa dan apakah sumbernya asli atau salinan dan masih utuh atau sudah ada. telah diubah.

Dalam artikel ini, penulis berpendapat bahwa sumber-sumber yang diperoleh lolos dari kritik eksternal karena sumber-sumber tersebut penulis peroleh dari pengamatan langsung ke tempat pelaksanaan ritual Larung Sesaji. Sumber utama yang diperoleh penulis adalah foto-foto kegiatan atau prosesi upacara dan wawancara langsung dengan tokoh masyarakat yang mengikuti prosesi ritual Larung Sesaji.

2. Kritik internal adalah kritik yang menilai kredibilitas narasumber dengan mempersoalkan isi, kecakapan, tanggung jawab dan moral pengarang. Konten dievaluasi dengan membandingkannya dengan bukti dari sumber lain untuk memastikan sumber yang dapat dipercaya.

Kritik sumber dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama adalah keaslian sumber, artinya penulis meneliti keaslian sumber dan memilih aspek fisik dari sumber yang ditemukan. Ketika dokumen ditulis, kertas, tinta, gaya penulisan, bahasa, kalimat, ekspresi, kata-kata dan aspek eksternal lainnya harus diperiksa. Kedua, keaslian sumber atau bukti sejarah merupakan faktor terpenting dalam menentukan otentik atau tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Meskipun kebingungan saksi biasanya karena dua alasan. Pertama, kebingungan tentang sumber informasi, yang muncul ketika mencoba menjelaskan, menafsirkan, atau menarik kesimpulan dari sumbernya. Kedua,

kebingungan dalam sumber-sumber resmi. Penyebabnya adalah pemalsuan yang disengaja atas kesaksian asli yang dapat dipercaya, rincian kesaksian tidak dapat dipercaya dan para saksi tidak dapat memberikan kesaksiannya secara rasional, lengkap dan jujur.

3. Interpretasi

Interpretasi sejarah sering kali disebut juga sebagai analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan.²⁸ Interpretasi adalah kegiatan dalam menuliskan sumber-sumber yang sudah didapatkan dan berusaha untuk mengimajinasikan bagaimana gambaran yang terjadi pada masa lampau. Jadi interpretasi diperlukan untuk menafsirkan simbol, doa, gambar, sesaji, dan seperangkat ritual lainnya dalam Larung Sesaji yang penulis teliti.

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna pada fakta atau bukti subjektif. Pada tahap penafsiran ini, penulis harus bersikap netral dan mempertimbangkan peristiwa sejarah dengan fakta-fakta yang ada. Sejarah terkadang mengandung beberapa sebab yang mencapai hasil dalam berbagai bentuk. Walaupun terkadang sebab mengantarkan pada hasil tertentu, tetapi mungkin juga sebab yang sama dapat mengantarkan kepada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam kurun waktu yang sama.

Hasil dari interpretasi ini adalah penulis bisa mendapatkan bukti sejarah lengkap serta pengetahuan yang dihasilkan dari bukti sejarah tersebut. Interpretasi sejarah biasanya dapat mengarah pada subjektivitas. Oleh karena itu, ada beberapa

²⁸*Ibid.* hlm. 114

hal yang harus diperhatikan sebelum menafsirkan, seperti latar belakang dan juga sudut pandang penafsir.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis bermaksud untuk meneliti upacara ritual adat sedekah laut Larung Sesaji yang berada di kabupaten Pacitan, upacara ini diselenggarakan satu tahun sekali tepatnya di tanggal 1 Sura, dengan tujuan sebagai ungkapan syukur para nelayan kepada sang Pencipta atas keselamatan di saat berlayar, serta berlimpahnya hasil tangkapan ikan.

4. Historiografi

Sebagai langkah terakhir dalam metode sejarah, historiografi adalah cara penulisan, penyajian atau pelaporan hasil penelitian sejarah. Seperti laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian dari awal (tahap perencanaan) sampai akhir (penarikan kesimpulan). Berdasarkan catatan sejarah juga dapat dinilai apakah penelitian dilakukan sesuai dengan prosedur yang diterapkan dengan benar, apakah sumber atau informasi yang mendukung kesimpulan memiliki validitas dan reliabilitas yang menjadi cirinya, dan sebagainya. Melalui tulisan, penulis bisa menentukan sendiri kualitas penelitian sejarah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian dengan judul “Integrasi Islam dan Budaya Lokal Pada Ritual Larung Sesaji di Kabupaten Pacitan Tahun 2014-2017”.

Bab I, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka konseptual dan pendekatan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang yang meliputi kondisi geografi, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat.

Bab III, memuat tentang relevansi antara Islam dalam budaya lokal, terutama tradisi yang berkembang di Kabupaten Pacitan.

Bab IV, membahas tentang makna ritual Larung Sesaji dan perspektif masyarakat Kabupaten Pacitan terhadap eksistensi ritual Larung Sesaji.

Bab V, berisi tentang integrasi Islam dan budaya lokal dalam ritual adat Larung Sesaji.

Bab VI, memuat penutup dan kesimpulan

